

MEDIA SOSIAL dan POLARISASI di MASYARAKAT

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Dalam penyelenggaraan Pilpres 2014 dan 2019 di Indonesia, serta Pilpres 2016 di Amerika Serikat, terjadi polarisasi yang sangat tajam di masyarakat. Banyak kalangan meng-kambing-hitam-kan media sosial sebagai *raison d'etre* (penyebab utama) dari polarisasi tersebut. Benarkah demikian? Mari kita kaji bagaimana duduk perkaranya.

Dalam sejarah, media sosial bukanlah media pertama yang muncul sebagai media baru. Sebelumnya ada media cetak dan media elektronik. Demikian pula polarisasi dalam masyarakat, bukan pertama kali ini terjadi. Banyak polarisasi yang menjurus ke konflik besar dan perpecahan, bahkan peperangan. Para agamawan menyebutnya sebagai “pertarungan antara yang *haq* dan yang *bathil*”, sedangkan para filsuf menyebutnya sebagai “dialektika”, *thesis* dan *anti-thesis* yang menghasilkan *synthesis*. Memang ada beberapa dari polarisasi itu (kebetulan) terjadi bersamaan dengan munculnya suatu media baru. Sebutlah misalnya ketika pada tahun 1517, pendeta *Martin Luther* menulis “cuitan” (formatnya mirip sekali dengan cuitan *Tweeter* jaman sekarang) yang kemudian dikenal sebagai “95 *thesis Martin Luther*”. Cuitan ini mengakibatkan polarisasi di masyarakat Eropa, sampai kemudian terjadi perpecahan agama Katholik dan Protestan. Sebelumnya, pada masa yang hampir bersamaan, *Johannes Gutenberg* menemukan mesin cetak *press* yang dapat dengan cepat membuat salinan dokumen dan buku dalam jumlah ribuan. Cuitan *Martin Luther* dengan cepat diperbanyak dan disebar ke seluruh Eropa dengan media baru buatan *Johannes Gutenberg* tersebut. Tapi tentunya tidak ada yang mengatakan bahwa *raison d'etre* dari menyempalnya agama Protestan dari agama Katholik adalah penemuan mesin cetak oleh *Gutenberg*. Demikian juga ketika terjadi polarisasi pro-kontra perbudakan di Amerika Serikat pada abad ke 19 yang memuncak sampai terjadi perang saudara, kebetulan bersamaan dengan muncul dan berkembangnya media cetak surat-kabar. Tidak ada yang mengatakan bahwa penyebab utama perang saudara di Amerika Serikat tersebut adalah media cetak surat-kabar. Media elektronik siaran radio dan televisi yang jangkauannya bersifat global, berkembang pesat semasa dengan terjadinya polarisasi masyarakat dunia, yang ditandai dengan meletusnya Perang Dunia I dan II, diikuti dengan Perang Dingin (1946-1992) antara “blok Barat” dan “blok Timur”. Tidak ada yang mengatakan bahwa media elektronik siaran radio dan televisi adalah *raison d'etre* dari konflik-konflik global yang melanda dunia itu.

Pertentangan dan perbedaan pendapat (atau pilihan pada kandidat) di masyarakat dapat di-model-kan secara matematis dengan garis bilangan antara -10 di sebelah kiri sampai +10 di sebelah

kanan, dengan pengertian skala 0 adalah “netral” (tidak berpihak) dan skala -10 dan +10 mewakili pendapat ekstrim atau pilihan fanatik. Jika opini yang berkembang di masyarakat masih berada dalam rentang skala -5 sampai +5, belumlah terjadi polarisasi, baru terjadi perbedaan pendapat biasa. Jika kemudian opini bergeser ke sebelah kiri dari skala -5 di satu sisi, dan bergeser ke sebelah kanan dari skala +5 di sisi yang lain, mulailah terjadi pertentangan yang lebih hebat dari sekedar perbedaan pendapat. Polarisasi yang tajam akan terjadi jika opini bergeser mendekati skala -10 di sebelah kiri dan mendekati +10 di sebelah kanan. Pergeseran ke kiri dan ke kanan inilah yang disebabkan oleh media yang digunakan oleh kalangan masyarakat luas terutama ketika media itu masih baru, dan masyarakat belum terlalu terbiasa menggunakannya. Setelah beberapa waktu lamanya, yaitu setelah masyarakat terbiasa dengan suatu media baru, maka media itu pulalah yang akan menggeser opini yang berkembang dari dua sisi di kiri dan kanan, kembali ke tengah. Memang sejatinya media cetak, media elektronik dan sekarang media sosial, semuanya adalah sarana yang “netral” sifatnya, tergantung bagaimana masyarakat memanfaatkannya sehingga terjadi atau tidak terjadi polarisasi.

Penulis *Tobias Rose-Stockwell* dalam karyanya “*Outrage Machine*” [2023] mengemukakan beberapa kiat ber-media-sosial agar tidak menjadi sarana yang dimanfaatkan untuk mempertajam polarisasi di masyarakat. Pertama-tama, jangan pernah menyerang keyakinan orang yang berbeda keyakinannya dengan kita. Ini yang sering terjadi di grup-grup media sosial. Ada pihak-pihak yang sengaja atau tidak sengaja membuat keributan dengan menyerang keyakinan orang lain, yang tidak sekeyakinan. Pasti akan menyakitkan hati bagi yang diserang. Lalu yang kedua, jangan pernah menduga-duga niatan atau motif orang lain. Niat itu pekerjaan hati, kata *ustadz*, jadi kita tidak pernah akan tahu niat sebenarnya di hati seseorang, kecuali kalau yang bersangkutan *curhat* dengan jujur dan terus-terang tentang niatnya. Kita seyogyanya senantiasa ber-*husnudzon* (ber-prasangka baik) dengan niat orang lain. Selanjutnya yang ketiga, selalu ingin tahu lebih mendalam dengan melakukan penyelidikan dan penelitian. Jangan buru-buru curiga, apalagi menuduh seseorang. Lakukan investigasi, apakah seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu karena kepeduliannya, rasa keadilannya yang terusik, kepekaannya, loyalitasnya, atau karena kekuasaan yang digenggamnya, dan lain-lain. Yang terakhir, kalau punya cukup kesabaran, berbagilah dengan yang lain sesuatu yang kita anggap baik dan bermanfaat. Lakukanlah sebisa mungkin berbagi melalui kacamata dan perspektif “lawan” (yang selalu harus kita anggap kawan untuk berbagi), sehingga bisa diterima dengan baik.

Dengan kiat-kiat di atas, semoga dalam Pilpres 2024 yang akan datang, tidak terjadi lagi polarisasi di masyarakat (khususnya *netizen*) sebagaimana yang terjadi dalam Pilpres yang lalu-lalu. *Aamin ya Robbal'alamiin.*

Gunung Batu, 21 September 2023